BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN SATU Tulungagung saat ini banyak yang bekerja sambil kuliah, akibatnya mereka menjadi kelelahan, banyak aktivitas baik di lingkungan keluarga maupun kampus menjadi keteteran dan tidak berjalan dengan optimal karena mereka harus membagi waktu untuk bekerja, kondisi ini menandakan adanya tekanan yang terinternalisasi karena nilai kemandirian finansial, sehingga kelelahan yang muncul bukan dari tekanan sosial saja, melainkan dari standar yang mereka tetapkan sendiri. Dari hasil observasi awal menunjukkan bahwasanya terdapat tiga informan yang mengungkapkan bahwa banyak aktivitas baik di lingkungan keluarga atau kampus menjadi keteteran dan tidak berjalan optimal. Informan A menyatakan bahwa dirinya kerap melewatkan jadwal perkuliahan karena ada jadwal kerja di pagi hari, sementara informan B mengaku tugas-tugas akademiknya sering terbengkalai karena akibat kelelahan akibat sepulang bekerja. Tidak jauh berbeda, informan C yang mengeluhkan molornya waktu studi mereka jauh dari target semula.

Kondisi ini berkaitan erat dengan posisi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai mahasiswa yang secara akademik mendalami ilmu keagamaan, namun di sisi lain mereka juga menghadapi

ketidakpastian prospek kerja yang jelas stelah lulus, sehingga sebagian dari mereka memilih mencari pengalaman kerja yang mereka anggap tidak berpihak pada lulusan keilmuan agama. Meski menyadari risikonya terhadap ritme akademik dan sosial, mereka tetap bertahan menjalani kedua peran ini, karena didorong oleh keinginan mandiri secara finansial dan kebutuhan mempertahankan gaya hidup serta identitas sosial di lingkungan pertemanan mereka.

Ketiga kasus di atas mengindikasikan adanya gangguan pada ritme keseharian mereka dan fenomena ini terlihat dari observasi awal dari beberapa informan dalam penelitian ini. Kesibukan bekerja sering kali membatasi fleksibilitas waktu mahasiswa, sehingga mereka memiliki lebih sedikit kesempatan untuk bersosialisasi, mengikuti kegiatan kampus, atau membangun jaringan pertemanan sebagaimana yang juga ditemukan dalam kajian-kajian sebelumnya.[1] Hal ini dikuatkan dari riset sebelumnya bahwasanya mahasiswa pekerja akan berimplikasi pada ketidakseimbangan waktu. Mahasiswa pekerja juga mengalami penurunan IPK akibat sulitnya membagi waktu antara kuliah dan kerja.[2] Tidak hanya dari riset pertama dan kedua tetapi hal ini juga dikuatkan dari riset lain yang menemukan prestasi akademik tidak menurun signifikan meski ada

[1] Mark Rubin and Chrysalis Wright, 'Time and Money Explain Social Class Differences in Students' Social Integration at University', *Studies in Higher Education*, 42 (2017), 315–30 https://doi.org/10.1080/03075079.2015.1045481.

[2]Istikomah, R., & Setiawan, A. (2023). *Efek bekerja paruh waktu terhadap prestasi akademik mahasiswa*. Ta'limuna; Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 179-188.

Istikomah, R., & Setiawan, A. (2023). *Efek bekerja paruh waktu terhadap prestasi akademik mahasiswa*. Ta'limuna; Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 179-188.

tantangan manajemen waktu akibat kerja di luar jam perkuliahan.[3] Perlu ditekankan bahwa yang terganggu bukan hanya semata-mata hasil atau nilai IPK, tetapi persoalan keretakan ritme hidup dan relasi sosial.

Sejumlah penelitian telah mengkonfirmasi dampak positif dan negatif dari mahasiswa pekerja. Di satu sisi, bekerja memberikan pengalaman dan kemandirian finansial, namun di sisi lain terdapat penelitian yang menemukan bahwa mahasiswa pekerja mengalami ketidakseimbangan waktu yang berimplikasi pada penurunan prestasi akademik. Kondisi sosial mahasiswa yang harus membagi waktu antara kuliah, bekerja dan aktivitas sosial lainnya dapat menimbulkan ketidakseimbangan. Maka, peneliti menyebutnya sebagai istilah *Metabolic Rift*. Istilah yang awalnya digunakan dalam konteks hubungan terganggunya siklus metabolik antara manusia dan alam akibat tekanan sosial dan ekonomi, kini dapat diperluas untuk menggambarkan ketegangan dalam kehidupan mahasiswa pekerja yang mengalami gangguan ritme aktivitas dan waktu.

Tolak ukurnya, *Metabolic Rift* dalam konteks ini adalah ketidakharmonisan antara waktu yang tersedia untuk aktivitas sosial, akademik dan pekerjaan yang menyebabkan gangguan sosial mahasiswa, sehingga memutus hubungan harmonis antara kebutuhan biologis dan sosial mereka. Keretakan ini diidentifikasi bukan hanya dari terganggunya satu aspek kehidupan mahasiswa, melainkan dari terganggunya ritme secara bersamaan di tiga ranah sekaligus, yaitu akademik, sosial dan

[3] Cahyawati, R., (2016). Analisis Manajemen Waktu Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2012 yang Bekerja di Luar Jam Perkuliahan.

spiritual yang dikonfirmasi melalui triangulasi antara wawancara mendalam dan observasi lapangan, serta didorong oleh kondisi yang memaksa mahasiswa mengambil langkah membagi waktu antara kuliah dan kerja, yaitu kebutuhan mandiri secara finansial di tengah ketidakpastian prospek kerja lulusan FUAD dan tekanan mempertahankan gaya hidup serta identitas sosial mereka.

Dari fenomena di atas membuktikan bahwasanya keretakan metabolisme tidak hanya terjadi pada alam atau lingkungan saja. Akan tetapi, keretakan metabolisme dalam hal ini ditekankan pada keretakan waktu yang dialami oleh mahasiswa pekerja itu sendiri. Pada posisi ini, penelitian ini tidak menekankan pada manajemen waktu, tetapi lebih fokus pada keretakan waktu seperti pemutus hubungan harmonis aktivitas sosial yang menyebabkan ketidakseimbangan bagi mahasiswa FUAD yang bekerja. Ketidakseimbangan di dalam ranah sosial berimplikasi ke individualis, di mana mereka jarang berinteraksi dengan teman dan jarang mengikuti kegiatan atau aktivitas lain yang ada di kampus karena waktu mereka tersita habis untuk bekerja setelah kuliah. Selain itu, komunikasi dengan orang tua juga menjadi kurang intens karena kelelahan akibat kuliah dan kerja, sehingga mereka jarang punya tenaga atau energi untuk berkomunikasi atau bahkan yang biasanya curhat tentang kegiatan sehari-hari juga jarang dilakukan.

Realitas ini juga terlihat pada mahasiswa FUAD UIN SATU Tulungagung, di mana keinginan mereka yang ingin mandiri sehingga

harus mencukupi kebutuhan hidup mereka sendiri tanpa bergantung kepada keluarga. Hal ini merupakan realitas sosial yang terjadi pada mahasiswa pekerja FUAD UIN SATU Tulungagung, di mana dorongan kemandirian finansial mendorong mereka untuk memprioritaskan pekerjaan meskipun menimbulkan pembagian waktu dengan perkuliahan mereka. Hal ini dibuktikan dengan riset yang dilakukan pada mahasiswa pekerja di Universitas Wahid Hasyim, yang menemukan bahwa motivasi dominan berupa keinginan mandiri secara ekonomi dan pengalaman kerja, meski sering menimbulkan tantangan manajemen waktu seperti keterlambatan mengumpulkan tugas dan sering tidak mengikuti perkuliahan.[4]

Dari kondisi ini, mahasiswa mengalami adanya tekanan sosial, karena tekanan sosial berdampak kepada ketakutan yang beragam. Ketakutan tentang masa depan, di mana ketidakpastian kerja dan prospek karier yang tidak jelas, terutama ketika jurusan yang diambil tidak selalu sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Ketakutan tidak memiliki pekerjaan juga dikhawatirkan karena secara langsung berkaitan dengan risiko pengangguran yang tinggi di kalangan mahasiswa *fresh graduate* sehingga mahasiswa merasa tertekan untuk segera menemukan pekerjaan yang menurutnya layak. Ketakutan dalam persoalan finansial karena takut merasa membebani orang tua, padahal orang tua mereka tidak merasa terbebani oleh anaknya sendiri. Ketakutan-ketakutan inilah yang akhirnya

[4] Amalia, R., Hadzami, M. F., & Pratiwi, R. (2026). Motivasi, manajemen waktu, dan strategi adaptif mahasiswa pekerja: Sebuah pendekatan kualitatif. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, *10*(2), 234-242.

memperparah adanya *Metabolic Rift* dan justru memperdalam alienasi internal.

Kondisi ini menjadi ketakutan mendalam terhadap realitas yang telah tertanam dalam pikiran atau bayang-bayang yang diciptakan oleh mahasiswa FUAD itu sendiri. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya, bahwasanya mahasiswa FUAD akan kebingungan jika mereka ditanya soal prospek kerja setelah lulus kuliah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mereka bukan sekedar terpisah dari hasil produktivitas akademiknya, tetapi juga dari makna eksistensial atas pendidikan yang mereka jalani. Fenomena ini menggambarkan bentuk alienasi eksistensial di mana mahasiswa hidup dalam bayang-bayang ketidakpastian dan kekhawatiran yang mereka ciptakan sendiri akibat rendahnya kematangan diri, kurangnya kompetensi dan kecerdasan emosional.[5]

Konsep ini mengadaptasi *Metabolic Rift* dari John Bellamy Foster, yang awalnya menggambarkan eksploitasi kapitalis terhadap alam sehingga memutus hubungan metabolisme manusia dengan lingkungan, tetapi di sini diubah menjadi ketakutan internal yang lahir dari alienasi diri akibat ketidakpastian kerja setelah lulus kuliah. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga mendukung bahwa kecemasan mahasiswa muncul dari faktor internal yaitu alienasi diri (rasa rendah diri & isolasi diri) dan juga kurangnya kompetensi yang memperkuat logika keretakan ini sebagai

[5] Erni Nur Hudzaifah, Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri dengan Kematangan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (Tulungagung: Skripsi, 2023), BAB I, hlm. 4-7.

titik temu kesenjangan antara ekspektasi kapitalis dan realitas pribadi.[6]

Namun ternyata, yang terjadi pada mahasiswa FUAD UIN SATU Tulungagung yang disebut dengan ketakutan-ketakutan di atas terperangkap dalam ruang konsumerisme. Mereka bekerja bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan kuliah, melainkan untuk memenuhi gaya hidup mereka seperti membeli *skincare*, nongkrong di *cafe*, membeli *iPhone* demi mempertahankan identitas sosial mereka. Perlu ditekankan bahwasanya ini bukan, merupakan moral *judgement*, tetapi produk logika kapitalisme dan identitas sosial. Argumen ini dikuatkan oleh penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa mahasiswa yang bekerja sambil kuliah itu mengalami bentuk alienasi konsumtif yaitu bekerja bukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi untuk mempertahankan eksistensi sosial dan citra diri di ruang sosial.[7]

Kondisi ini yang menggambarkan adanya keretakan dalam metabolisme sosial, yaitu ketidakharmonisan antara proses reproduksi sosial pendidikan dan ekspektasi sistem ekonomi kapitalis terhadap tenaga kerja. Dalam konteks mahasiswa FUAD, hal itu berarti adanya konflik antara peran mereka sebagai pelajar yang idealnya fokus pada pengembangan intelektual dan sebagai pekerja yang menjadi bagian dari mekanisme produksi dalam kapitalisme.

Keretakan waktu ini bisa merembet hingga dimensi spiritual,

[6] Rizki, A., & Pasaribu, M. H. (2021). Meninjau kegelisahan mahasiswa dengan kondisi lapangan pekerjaan. *Journal Pusdikra*, 1(1), 14-22.
[7] Ratna Rachmadani, 'Perilaku Konsumtif Mahasiswa Bekerja: Dapatkah Dipengaruhi Oleh Kontrol Diri?', *INNER: Journal of Psychological Research E*, 1.1 (2021), 35–41.

keterbatasan waktu yang dialami oleh mahasiswa FUAD tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan akademik, tetapi juga mempengaruhi dimensi spiritual dan keagamaan mereka. Mahasiswa FUAD mengalami tekanan seperti harus memenuhi target pekerjaan yang mereka sehingga sering kali menyebabkan kelalaian dalam menunaikan kewajiban agama, seperti sholat, karena waktu dan energi yang terbagi di saat mereka sedang melakukan pekerjaan yang harus diselesaikan.

Dari beberapa mahasiswa FUAD yang bekerja masih banyak di antaranya yang meninggalkan kewajiban mereka sebagai seorang muslim. Banyak juga yang mengakui bahwa mereka terpaksa menunda atau meninggalkan sholat karena hal-hal tertentu seperti harus mengejar target, atau bahkan lembur dalam pekerjaan yang mereka jalani. Hal ini menunjukkan bahwa adanya tekanan dari sistem kerja kapitalistik yang kurang memperhatikan kebutuhan spiritual dan waktu ibadah.

Dengan demikian, penelitian tentang keretakan metabolisme sosial agama pada mahasiswa FUAD bukan sekedar persoalan manajemen waktu, tetapi merupakan manifestasi dari logika kapitalisme yang menuntut mahasiswa agar selalu produktif, efisien dan konsumtif. Fenomena inilah yang menarik untuk diteliti, karena menggambarkan bagaimana sistem ekonomi kapitalis mempengaruhi kesadaran, perilaku, dan nilai-nilai spiritual mahasiswa dalam kehidupan akademik. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sosiologi agama, khususnya terkait peran nilai spiritual dalam membangun

ketahanan, solidaritas, dan harmoni di tengah tekanan struktural yang dihadapi mahasiswa pekerja.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses terjadinya keretakan metabolisme sosial agama pada mahasiswa FUAD UIN SATU Tulungagung?
2. Bagaimana bentuk keretakan metabolisme sosial agama pada mahasiswa FUAD UIN SATU Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana proses terjadinya keretakan metabolisme sosial agama pada mahasiswa FUAD UIN SATU Tulungagung.
2. Untuk menganalisis bagaimana bentuk-bentuk keretakan metabolisme sosial agama yang dialami mahasiswa FUAD UIN SATU Tulungagung.